



PROSIDING



Seminar Nasional Biologi 4
2019

Seminar Nasional Biologi 4 2019

“Pemanfaatan Biodiversitas dan Bioteknologi untuk
Pelestarian Lingkungan”

Organized by

Partnered by

Supported by



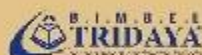
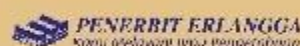
JURNAL BIODJATI

EDUSAINS



ASOSIASI

Sponsored by



IKA



Medio Partner



REAKSI

OKETV



SUAKAONLINE

Jurusan Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

PROSIDING

Seminar Nasional Biologi (SEMABIO) 2019



Bandung, 25 April 2019

Penerbit:
Pusat Penelitian dan Penerbitan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

PROSIDING
Seminar Nasional Biologi (SEMABIO) 2018
Pemanfaatan Biodiversitas dan Bioteknologi untuk Pelestarian Lingkungan

Susunan Pelaksana

- Penanggung Jawab** : Prof. Dr. Mahmud, M.Si. (Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Dr. H. Opik Taupik Kurahman (Dekan Fakultas Sains dan Teknologi,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
- Ketua Pelaksana** : Dr. Ateng Supriyatna, M.Si.
Wakil Ketua : Balqis Tri Oktaria
Sekretaris : Isma Dwi Kurniawan, M.Sc.
Nurina Hidayanti
Jalaludin
- Bendahara** : Rahmat Taufik M. A., S.Si., M.IL.
Apriani Krisdianti
Helfi Apriliani Nuralfiah
- Kesekretariatan** : Risda Arba Ulfa, M.Si.
Rizna Akmaliyah
Lilih Solihat
Annisa Dhite Suwandi
M. Yoga Fadilah Nur Sidiq
Nadhir Raihan Anwar
Rialdi Dwi Rizki
- Acara** : Bayu Pamungkas
Ayuni Adawiyah, M.Si.
Guriang Akbar, S.Si.
Rida Rahayu Khoirunnisa
Cindy Levania Berliana
Choirunnisa
Muhammad Kholif Akbar
Anbiya Fadilah
M. Adhitya nugraha
Ricky Mushoffa Shofara
Yuni Kulsum
- Logistik** : Opik Taupiqurrohman, S.Si., M.Biotek.
Hartini
Dikri Zulkarnaen
Ferryandi Saepurohman
Sahrul Yudiawan
Riris Ismidiyati
Muhamad Marwan Maulana
Hasya Fadhila R
- Sponsorship** : Astuti Kusumorini, M.Si.
Salsabila Aliansi
Muhammad Reyka Alfaridzi
Silvy Yunita Rafnitalia
Muhamad Fattah Hidayatullah
Zahratul Mukaromah
Sulis
- Steering Committee** : Dr. Tri Cahyanto., M.Si. (Ketua Jurusan Biologi Fakultas Sains dan
Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Dr. Irham Falahuddin, M.Si. (Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas
Sains dan Teknologi, UIN Raden Fatah Palembang)

Dr. Mashuri Masri., S.Si, M.Kes. (Ketua Jurusan Biologi UIN Alauddin Makassar)

Anita Restu Puji Restu, M.Si., BioMed,Sc. (Ketua Prodi Biologi UIN Raden Fatah Palembang)

Dr. Cecep Nur Hidayat., M.P. (Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Dr. Yani Suryani., M. Si. (Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Dr. Asep Supriadin., M.Si. (Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Reviewer : Dr. Tri Cahyanto, M.Si. (Jurnal Biodjati)
Ida kinasih, Ph.D. (Jurnal Biodjati)
Rizal Maulana Hasby, M.Si. (Jurnal Biodjati)
Dr. Yanti Herlanti, M.Pd. (Jurnal Edusains)

Penyunting : Rizal Maulana Hasby, M.Si.
Afriansyah Fadillah, S.Si.
Yuni Kulsum, S.Si.

Desain Sampul : Rizna Akmaliah

ISBN : 978-623-7036-76-0

Cetakan Pertama : Juli, 2019

Penerbit:

Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGI Bandung

Jl. A.H. Nasution No. 105 Bandung

Tlp. (022) 7800525, Fax (022) 7800525

<http://lp2m.uinsgd.ac.id>

Hak cipta dilindungi undang-undang dan dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2
Sambutan Ketua Jurusan Biologi	3
Sambutan Dekan Fakultas Sains dan Teknologi	5
Sambutan Rektor UIN Sunan Gunung Djati	7
Pemakalah Kunci.....	9
Pemakalah	12

KEARIFAN LOKAL AGROFORESTRI KOPI DALAM MENDUKUNG
KEBIJAKAN KONSERVASI TANAH DI TANGGAMUS

Lela Apriani*¹, Christine Wulandari^{1,2}, Rommy Qurniati¹, Slamet Budi Yuwono^{1,2}

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;

²Pascasarjana Ilmu Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
Jl Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Bandar Lampung 35145, Lampung, Indonesia,
Tel.: +62-721-704946, Fax.: +62-721-770347

e-mail: *lelaapriani0497@gmail.com.

Abstrak. Masyarakat Pekon Tekad melakukan pengolahan lahan agroforestri kopi dengan dipengaruhi oleh nilai budaya lokal yang diimplementasikan berdasarkan pengetahuan secara turun-temurun. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kearifan lokal dan faktor yang mempengaruhi kearifan lokal pada teknik pengolahan lahannya. Penelitian yang dilaksanakan pada februari-maret 2019 di Pekon Tekad Tanggamus menunjukkan bahwa kearifan lokal berupa “koyor” (pupuk organik oleh suku Lampung), “kinjar” (alat pemanenan oleh suku Lampung), “ngoret” (kegiatan pembersihan lahan oleh suku Jawa). Kearifan lokal dipengaruhi oleh umur dan suku.

Kata Kunci: Masyarakat lokal, Pupuk Organik, Agroforestri kopi.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan yang dimiliki masyarakat berdasarkan kebudayaan yang mencakup semua model-model dan pengetahuan masyarakat yang digunakan dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari (Ikrima, 2013). Pengetahuan berdasarkan pada prinsip pengolahan ekologi merupakan modal dalam pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan (Aryanto et al., 2014). Kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan lahan di Kec. Pulau Panggung Tanggamus menggunakan agroforestri kopi yang didasari oleh pengetahuan ekologi lokal masyarakatnya. Kec. Pulau Panggung Tanggamus termasuk kedalam kawasan (KPHL) Kota Agung Utara dengan lahan yang telah mengalami kerusakan sebesar 65%, dalam menunjang perekonomiannya Masyarakat Tanggamus banyak menerapkan sistem agroforestri berbasis kopi (BPS Tanggamus, 2015). Konservasi tanah dilakukan dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas tanah serta menjaga tanah dari kerusakan (Harahap, 2013). Penelitian ini dilakukan karena belum adanya penelitian mengenai kearifan lokal agroforestri dan konservasi tanah pada lahan agroforestri yang dilakukan di Tanggamus sehingga perlu adanya penelitian ini agar informasi dan penerapan pengelolaan lahan serta upaya konservasi tanah di daerah tersebut dapat terdokumentasi.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa: (i) waktu dan tempat: penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Maret 2019, di Desa Tekad Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus Lampung. Tempat dilakukan penelitian ini dipilih secara sengaja atau *Purposive* dengan pertimbangan Kec. Pulau Panggung merupakan penghasil kopi terbanyak ke dua setelah kec. Pugung. Responden pada penelitian ini merupakan masyarakat yang tinggal di desa Tekad Kec. Pulau Panggung Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan sampel yang ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria berupa: 1. Masyarakat yang tinggal di desa tekad kec. Pulau Panggung Tanggamus dan mengelola lahan agroforestri berbasis kopi, 2. Merupakan masyarakat dengan suku Jawa dan Lampung. (ii). Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data primer berupa data yang diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan metode wawancara secara langsung menggunakan kuisioner dan pertanyaan *deep interview*. Jumlah pengambilan sampel untuk wawancara menggunakan kuisioner ditentukan berdasarkan rumus *slovin* dengan ketentuan batas eror 15%. Berikut merupakan jumlah responden yang diwawancarai menggunakan kuisioner:

$$n = \frac{N}{N(e^2) + 1}$$

$$n = \frac{5047}{5047(15\%^2) + 1} = 44$$

Keterangan:

n = Jumlah responden

N = Jumlah total masyarakat yang tinggal di Desa Tekad

e = tingkat presisi 15%

penelitian berikut merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan tujuan utama peneliti menemukan *key informan*(informan kunci). Data lain yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data skunder berupa arsip atau dokumen dari penelitian terdahulu ataupun sumber lainnya. (iii). Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis pengelolaan lahan yang diterapkan di Desa Tekad Kec. Pulau Panggung Tanggamus. Untuk data demografi responden diolah secara sederhana menggunakan aplikasi SPSS dengan tujuan mengetahui korelasi antara pengetahuan, umur, gender dan suku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografi responden yang berpartisipasi dalam pengelolaan lahan di Desa Tekad Kec. Pulau Panggung Tanggamus.

Data Korelasi

Tabel 1. Hasil uji korelasi antara umur, gender, suku dengan pengetahuan mengenai konservasi tanah di Desa Tekad Kec.Pulau Panggung Kab. Tanggamus.

		Correlations			
		Gender	Umur	Suku	Pengetahuan
Gender	Pearson Correlation	1	-,049	-,009	,099
	Sig. (2-tailed)		,756	,952	,529
	N	43	43	43	43
	<hr/>				
Umur	Pearson Correlation	-,049	1	-,193	,405**
	Sig. (2-tailed)	,756		,215	,007
	N	43	43	43	43
	<hr/>				
Suku	Pearson Correlation	-,009	-,193	1	,105
	Sig. (2-tailed)	,952	,215		,504
	N	43	43	43	43
	<hr/>				
Pengetahuan	Pearson Correlation	,099	,405**	,105	1
	Sig. (2-tailed)	,529	,007	,504	
	N	43	43	43	43
	<hr/>				

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

SD: sig. <0,05 maka berkorelasi >0,05 Maka tidak berkorelasi

Persen derajat hubungan: NPC 0,00-0,20= tidak ada korelasi

NPC 0,21-0,60= korelasi sedang

NPC 0,61-0,80= korelasi kuat

NPC 0,81-1,00= korelasi sempurna.

Umur Responden

Umur adalah salah satu variabel yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, Safira (2016) mengemukakan bahwa umur berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan suatu masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden yaitu sebesar 0,007 maka umur

berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan. Umur responden yang di wawancarai pada penelitian ini berkisar antara 25- >45.

Tabel 2. Umur Responden

Umur	Frequency	Percent	
Valid	2	12	27,3%
	3	32	72,7%
Total	44	100,0%	

Sumber: Data Primer (2019).

Ket: Umur = < 25 *1
25-45 *2
> 45 *3

Suku Responden

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan kelompok etnik (suku) memiliki beberapa kemampuan pola berfikir secara berkembang, teratur dan beraneka ragam mengenai pengetahuan, pengetahuan tersebut dapat berupa mengetahui mengenai cara bercocok tanam dan pengelolaan lahan seperti agroforestri (Iskandar, 2016). Data yang diperoleh berdasarkan analisis korelasi diatas di dapatkan hasil korelasi sebesar 0,504 yang mewakili hubungan korelasi yang sedang.

Gender responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Jayathilake (2013) mengemukakan bahwa laki-laki lebih berani mengambil resiko dan mengerjakan pekerjaan yang lebih berat sedangkan perempuan lebih banyak menghindari resiko. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden data analisis signifikan menyatakan bahwa gender tidak berkorelasi sama sekali, dengan nilai korelasi sebesar 0,099. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengambilan resiko yang lebih tidak mempengaruhi suatu pengetahuan dan dapat disimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang.

Tabel 3. Gender Responden yang melakukan pengolahan lahan agroforestri di Desa Tekad Kec Pulau Panggang Tanggamus.

Gender	Frequency	Percent	
Valid	1	38	86,4%
	2	6	13,6%
Total	44	100,0%	

Sumber: Data Primer (2019)

Ket:

Gender = Laki-laki *1
Perempuan *2

Jenis tanaman pada lahan agroforestri di Desa Tekad Kec. Pulau Panggang Tanggamus

Jenis tanaman pada lahan agroforestri merupakan tanaman yang biasanya memiliki sistem multikultur. Penerapan pola agroforestri merupakan salah satu cara dalam menunjang kebutuhan hidup (Lestari dan Prenomo, 2014). Tanaman yang ditanam oleh responden di lahan mereka merupakan tanaman yang biasanya memiliki manfaat untuk kebutuhan sehari – hari. Berikut merupakan jenis tanaman yang di tanam di lahan agroforestri milik warga di Desa Tekad Kec. Pulau Panggang Tanggamu.

Tabel 4. Jenis tanaman

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Kopi	<i>Coffea</i>
2	Johar	<i>Cassia siamea</i>
3	Lada	<i>Piper nigrum</i>
4	Sono keeling	<i>Dalbergia latifolia</i>
5	Pisang	<i>Musa</i>
6	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>
7	Mindi	<i>Melia azedarach</i>
8	Sengon	<i>Albizia chinensis</i>
9	jambe/pinang	<i>Areca catechu</i>
10	Pete	<i>Parkia speciosa</i>
11	Coklat	<i>Theobroma cacao</i>
12	Aren	<i>Arenga pinnata</i>
13	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>
14	Tales	<i>Colocasia esculenta</i>
15	Bayur	<i>Pterospermum</i>
16	Afrika	<i>Prunus Africana</i>
17		<i>Hibiscus tiliaceus</i>
18	Waru	<i>Erythrina variegata</i>
19	Dadap cabai kecil	<i>Capsicum annuum 'Bird's Eye'</i>
20	Jarak	<i>Ricinus communis</i>
21	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>
22	Jati	<i>Tectona grandis</i>
23	tanaman merah (puring)	<i>Codiaeum variegatum</i>
24	Alpukat	<i>Persea americana</i>
25	Kapuk	<i>Ceiba pentandra</i>

Sumber: Data Primer (2019)

Jenis kegiatan pada pengelolaan lahan agroforestri berdasarkan suku jawa dan lampung.

Kegiatan pengolaan dan pemanfaatan lahan yang telah dilakukan oleh masyarakat dapat didasari oleh pengetahuan ekologi lokal (Safira, 2016). Kearifan lokal dari suatu masyarakat juga dapat berupa pengenalan jenis-jenis botani, tumbuhan, pemanfaatan dan pengelolaannya, pengetahuan mengenai pertanian atau ekologi agroekosistem seperti pengelolaan berbagai jenis agroforestri tradisional (Iskandar, 2016).

Tabel 5. Kegiatan pengolahan lahan yang dilakukan suku jawa.

No	Jenis Kegiatan	Pengelolaan yang dilakukan
1	Pembukaan Lahan	Lahan yang akan dibuka biasanya dibakar dengan tujuan untuk mengeringkan tanaman dan membuat tanah menjadi lebih subur atau biasa disebut dengan permudaan. Sebelum ditanami oleh tanaman pokok biasanya lahan yang baru saja dibuka ditanami oleh tanaman selingan seperti sayur sayuran dan palawija berupa padi jagung, padi gogo hal tersebut dilakukan untuk mencegah kembali tumbuhnya rumput. Pembukaan lahan biasanya dilakukan secara bersama-sama atau biasa disebut borongan. Pembukaan lahan biasanya dilakukan pada waktu tertentu yang disebut dengan hari baik menurut masyarakat hari baik adalah hari rabu. Alat yang digunakan adalah cangkul.
2	Pengolahan tanah	Pengolahan tanah yang dilakukan biasa disebut dengan <i>ngoret</i> dengan tujuan menghilangkan gulma dan memperbaiki tekstur tanah, selain ngoret kegiatan lain yang dilakukan ialah pembuatan gulub pada tanah yaitu melakukan penumpukan tanah dengan tujuan agar air tidak menggenang pada lahan. Perlakuan lain yang dilakukan berupa pembersihan rumput pada lahan agroforestri. Pemupukan dilakukan pada setiap awal musim hujan dan akhir musim hujan dengan tujuan agar hasil pemupukan lebih maksimal. Pemupukan dilakukan menggunakan pupuk organik berupa pupuk kompos sebanyak 4 kg untuk 1 lubang tanam.
3	Persiapan bibit	Bibit yang peroleh didapat dari penyemaian biji sendiri alasannya pengambilan bibit langsung karena sudah turun temurun dari nenek moyang. Pengerjaan dilakukan oleh buruh upahan (orang yang bekerja saat dimintai tolong) dengan upah sebesar 50 ribu per hari untuk laki-laki sedangkan untuk wanita upah yang diperoleh lebih sedikit hal tersebut disebabkan karena tenaga lelaki lebih kuat menurut salah satu pemilik ladang agroforestri di desa tekad. Cara yang dilakukan dalam pembuatan semai ialah dengan pemilihan biji dengan memetik biji kemudian biji kopi tersebut tidak di jemur namun direndam selama beberapa jam agar biji mengelupas barulah biji dimasukan kedalam polibag. Selain memetik biji secara langsung masyarakat suku jawa biasanya menggunakan biji yang sudah jatuh ke tanah dengan melihat ciri-ciri biji yang baik yaitu biji yang mulai tumbuh daunnya. Alasan menggunakan bibit yang sudah jatuh ialah tidak perlu repot untuk membawa bibit ke kebun.
4	Penanaman	Cara yang dilakukan dalam penanaman oleh suku jawa di desa tekad kec. pulau panggung adalah dengan menentukan jarak tanam, untuk tanaman kopi jarak yang digunakan adalah 2x2m. Pengerjaan pada penanaman dilakukan oleh anggota keluarga karena lebih ekonomis. Sebelum melakukan penanaman biasanya dilakukan pelubangan pada lahan yang akan ditanami, kemudian bibit yang telah disemai dimasukan kedalam lubang dengan memotong bagian ujung akar, setelah itu di <i>uruk</i> (di tutup tanah) kemudian ditambahkan pupuk berupa pupuk kompos bekas kotoran ternak pemakaian pupuk ini digunakan dengan alasan lebih murah dan dapat mempertahankan unsur hara tanah secara terus-menerus.
5	Pemanenan	Pemanenan dilakukan sebanyak 3 kali yang pertama dipanen merupakan panen selang dengan mengambil biji yang tua lebih dahulu atau memiliki warna yang berbeda, setelah itu dilakukan pemanenan kedua yang merupakan pemanenan musim yaitu panen besar kemudian terakhir merupakan panen penghabisan.

Alat yang digunakan pada pemanenan berupa *ginjar* merupakan tempat yang digunakan untuk meletakkan biji kopi yang di panen, ginjar berbentuk seperti bakul namun berlubang agar hama berupa semut dapat keluar dari ginjar. Alat lain yang digunakan berupa keruntung yang berbentuk mirip ginjar namun lebih lonjong dari ginjar. Biji yang telah dipanen kemudian dijemur dalam waktu 20-30 hari jika musim panas namun dapat mencapai 30> di musim hujan. Tanaman pagar yang digunakan di lahan yang dikelola oleh suku Jawa berupa pohon jati dan mahoni.

Tabel 6. Kegiatan pengelolaan lahan yang dilakukan suku Lampung.

No	Jenis Kegiatan	Pengelolaan yang dilakukan
1	Pembukaan Lahan	Pembukaan lahan dengan cara <i>di cacar</i> atau ditebang untuk masyarakat Lampung yang tinggal di desa tekad. Tahapan untuk pembukaan lahan selanjutnya ialah dengan melakukan pembakaran sisa- sisa tunggul kayu yang tersisa pada lahan yang akan di buka, penanaman yang dilakukan pertama kali pada lahan yang baru mereka buka yaitu dengan menanam langsung tanaman pokok berupa kopi, tahapan selanjutnya ialah menanam tanaman selingan atau biasa disebut dengan tumpangsari dengan alasan hasil yang didapat akan lebih banyak dan merupakan kegiatan yang telah dilakukan secara turun-temurun. Alat yang digunakan dalam membuka lahan berupa kapak untuk menebang pohon dengan ukuran besar dan <i>parang</i> (golok) untuk menebang pohon dengan ukuran yang kecil. Persiapan dalam pembukaan lahan adalah melakukan do'a bersama yang biasanya dilakukan oleh keluarga yang akan membuka lahan dengan niat yang baik untuk membuka lahan tersebut.
2	Pengolahan tanah	Lahan yang dikelola pada lahan dengan mayoritas lahan miring, perlakuan yang diterapkan oleh suku Lampung ialah dengan melakan <i>penggurahan tanah</i> (penggemburan tanah) dengan alat berupa tembilang untuk menggurah tanah, dan cangkul untuk menanam tanaman dilahan, hal tersebut dilakukan dengan alasan tanah yang ditanami harus tetap gembur agar dapat menyerap unsur hara secara maksimal. Pemupukan yang dilakukan berupa pemupukan secara organik berupa pupuk kompos dan <i>koyor</i> . Pupuk kompos merupakan pupuk dasar untuk lahan yang telah ditanami, pemupukan dengan menggunakan pupuk kompos biasanya dilakukan satu tahun sekali, pupuk <i>koyor</i> merupakan pupuk organik berbentuk cair dengan cara pembuatan berupa kotoran ternak yang direndam menggunakan air selama beberapa malam kemudian airnya di ambil untuk pupuk. Pupuk <i>koyor</i> ini biasanya dipakai untuk lahan yang jauh karena lebih efisien, tahapan pemupukan nya sendiri tidak berbeda jauh dengan pemupukan pada umumnya yaitu di siramkan pada tanah di sekitan tanaman yang akan dipupuk dengan takaran 1 gelas pupuk digunakan untuk 1 batang, pemupukan dengan pupuk <i>koyor</i> ini juga dilakukan secara tentatif tergantung kebutuhan lahannya.
3	Persiapan bibit	Bibit diperoleh dari lahan yang mereka kelola sendiri selanjutnya bibit tersebut di semai langsung ke lahan yang telah disiapkan kemudian bibit yang telah di tanam di tutupi oleh ilalang kering dan daun kelapa kering tujuannya ialah agar air dapat meresap ke tanah. Istilah yang digunakan untuk biji yang akan digunakan dalam pembibitan tersebut yaitu dengan di <i>plontos</i> . Alat yang digunakan pada pembibitan ini berupa cangkul untuk menanam bibit.

4	Penanaman	Semai yang sudah berumur beberapa bulan kemudian dimasukkan kedalam polybag sampai semai siap untuk di tanam pada lahan. Terdapat dua cara pada penanaman yaitudengan menanam langsung dengan polybagnya ikut tertanam dan dengan cara melepas polybag terlebih dahulu sehingga harus memotong akar tunjang dengan tujuan akar tidak terlalu paanjang dan akan menekuk.
5	Pemanenan	Pemanenan akan dilakukan pada 1 tahun sekali namun ada beberapa kali pengambilan biji per panemnya, yaitu untuk pemanenan pertama disebut <i>nyemang</i> atau sebutan untuk pengambilan beberapa biji kopi yang sudah siap panen terlebih dahulu, kemudian satu bulan selanjutnya barulah panen besar terakhir pemanenan yaitu <i>lelesan</i> merupakan pemanenan kopi terakhir biasanya lelesan juga dilakukan dengan mengambil biji yang sudah jatuh di tanah sebelum diambil. Istilah yang digunakan pada pemanenan menurut suku lampung ialah <i>mutil</i> . Alat yang digunakan pada pemanenan berupa sarung tangan untuk mrlindungi tangan dari serangan hama, <i>kinjar/keroncong</i> yang merupakan alat untuk menampung kopi yang dipanen sebelum dimasukkan ke dalam karung alat ini dibuat dari bambu berbentuk mirip bakul namun lebih panjang.

Sumber: Data Primer (2019)

Masyarakat lokal merupakan suatu kelompok yang tinggal di suatu daerah dan menetap di tempat tersebut (Permana, 2011). Iskandar (2016) mengemukakan bahwa masyarakat lokal telah memiliki kemampuan berfikir sberkembang dan beraneka ragam dengan pola yang teratur mengetahui pengetahuan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari- hari. Dari data yang diperoleh diatas, terdapat beberapa perbedaan kegiatan yang dilakukan oleh dua suku (*etnik*) sebagai masyarakat lokal yang menetap di Pekon Tekad Tanggamus. Mulai dari pembukaan lahan hingga pemanenan. Perbedaan kegiatan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diatas sehingga jenis pengelolaan yang dilakukan pun berbeda. Data diatas menjelaskan bagaimana proses yang dilakukan oleh masing-masing suku dalam mengolah lahannya. pengelolan lahan yang dilakukan merupakan suatu upaya untuk mempertahankan dan menjaga kondisi tanah sehingga produksi dari lahan yang mereka kelola dapat tetap berkelanjutan. Salah satu pengelolan lahan yang mereka terapkan berupa pengolaan tanah seperti "*ngoret*" (pengolahan tanah pada suku jawa), "*uruk*" (istilah yang berarti menimbun pada waktu penanaman pada suku jawa), "*ginjar*" (alat pemanenan oleh suku jawa), pupuk organik atau biasa disebut "*koyor*" oleh suku Lampung, "*di cacar*" (istilah pembukaan lahan dengan cara ditebang oleh suku Lampung), "*nyemang*" (istilah dari tahap pengambilan biji kopi di awal musim oleh suku lampung), "*mutil*" (istilah pemanenan pada suku lampung), "*lelesan*" (istilah untuk pemanenan kopi tahap akhir oleh suku lampung), "*kinjar/keroncong*" (alat yang digunakan untuk menampung kopi oleh suku Lampung). Dari data yang diperoleh, masyarakat telah memahami bahwa dengan pengolaan lahan dan konservasi tanah yang baik maka lahan yang mereka kelola akan mempertahankan jumlah produksi yang diperoleh secara berkelanjutan. Namun kegiatan yang mereka lakukan belum dapat didukung oleh kebijakan yang ada karena belum adanya kebijakan daerah di Tanggamus yang menjelaskan langsung tentang pentingnya konservasi tanah untuk keberlanjutan lahan agroforestri yang mereka kelola. Sehingga diperlukannya suatu kebijakan mengenai pentingnya konservasi tanah di lahan agroforestri di tingkat kabupaten maupun provinsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ini saya persembahkan kepada Tuhan yang Maha Esa Allah SWT , juga kepada kedua orang tua saya beserta kedua saudara laki-laki saya dan juga terimakasih kepada para dosen yang bersedia telah membimbing saya dalam mengerjakan tulisan ini dan tak lupa kepada saudara-saudar satu angkatan saya TWISTER yang telah menemani saya dari semester 1 hingga

sekarang, terakhir terimakasih kepada Universitas Lampung yang telah memberikan saya kesempatan untuk menimba ilmu yang insyaallah dapat bermanfaat bagi siapapun Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto., Rachman, I. & Toknok, B. (2014). Kearifan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan di desa rano kecamatan balaesang tanjung kabupaten Donggala. *J. Warta Rimba*. 2(2) 84-91.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik Indonesia 2015. Buku. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Tanggamus.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11*. Buku. Rajawali Pers, Jakarta.
- Ikrima, J. 2013. *Pengetahuan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Kawasan Cagar Alam Gunung Sibela*. IPB. Bogor.
- Iskandar, J. (2014). *Manusia dan Lingkungan dengan Berbagai Perubahannya*. Buku. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iskandar, J. (2016). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. *Indonesian J of Anthropology* eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115. 1 (1): 27-41.
- Lestari, S. dan B. T. Premono. 2014. Penguatan agroforestri dalam upaya mitigasi perubahan iklim: Kasus Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 11:1-12.
- Permana, R. C. E., Isman, P. N. & Jajang, G. (2011). Kearifan lokal tentang mitigasi bencana pada masyarakat baduy. *J. Makara, sosial humaniora*. 15(1): 67-76.
- Safira., G., Wulandari, C. & Kaskoyo, H. (2016). Kajian Pengetahuan Ekologi Lokal Dalam Konservasi Tanah Dan Air Di Sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Studi Kasus di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan). *J. Sylva Lestari*. 5 (2): 23-29.